

**TINDAK TUTUR IMPERATIF DALAM BAHASA INDONESIA  
PARAMEDIS TERHADAP PASIEN (KELUARGA PASIEN)  
DI RSUD KABUPATEN BANTAENG:  
TINJAUAN PRAGMATIK**



**SUPRIADI**

**P 1200211402**

**PRODI BAHASA INDONESIA PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2013**

**TINDAK TUTUR IMPERATIF DALAM BAHASA INDONESIA  
PARAMEDIS TERHADAP PASIEN (KELUARGA PASIEN)  
DI RSUD KABUPATEN BANTAENG:  
TINJAUAN PRAGMATIK**

**Tesis**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister**

**Program Studi  
Bahasa Indonesia**

**Disusun dan diajukan oleh**

**SUPRIADI**

**kepada**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**1013**

**TESIS**  
**TINDAK TUTUR IMPERATIF DALAM BAHASA INDONESIA PARAMEDIS**  
**TERHADAP PASIEN (KELUARGA PASIEN)**  
**DI RSUD KABUPATEN BANTAENG**

**Disusun dan diajukan oleh**

**S U P R I A D I**

**Nomor Pokok P1200211402**

**Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis**

**pada tanggal 19 Agustus 2013**

**dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

**Menyetujui**

**Komisi Penasehat**

**Prof. Dr. Lukman, M.S.**

**Ketua**

**Ketua Program Studi**

**Bahasa Indonesia**

**Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U.**

**Dr. Hj. Nurahayati, M. Hum.**

**Anggota**

**Direktur Program Pascasarjana**

**Universitas Hasanuddin**

**Prof. Dr. Ir. Mursalim, M.Sc.**

**TINDAK TUTUR IMPERATIF DALAM BAHASA INDONESIA  
PARAMEDIS TERHADAP PASIEN (KELUARGA PASIEN)  
DI RSUD KABUPATEN BANTAENG:  
TINJAUAN PRAGMATIK**

Disusun dan diajukan oleh

**SUPRIADI**

Nomor Pokok P1200211402

Mengetahui

Komisi Penasihat,

---

Prof. Dr. Lukman, M.S.

Ketua

---

Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum.

Anggota

Ketua Program Studi

Bahasa Indonesia

---

Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U.

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SUPRIADI  
Nomor Pokok : P1200211402  
Program Studi : Bahasa Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 2 Agustus 2013

Yang menyatakan,

SUPRIADI

## PRAKATA

Seiring Fajar menyingsing memantulkan cahaya ke dalam kamar tempat tidurku, menyentak hatiku untuk senantiasa melafaskan kalimat Syukur Alhamdulillah atas segala karunia ilmu yang diberikan kepada saya. Dengan karuni-Nya segala impianku untuk meraih gelar Magister telah terwujud dengan penuh suka cita. Semoga gelar ini dapat membuat diriku semakin merunduk, sebagai tanda orang berisi dan tidak menimbulkan kesan keangkuhan.

Gagasan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah maraknya perlakuan kesewenang-wenangi sebagian paramedis kepada pasien dalam melakukan pelayanan. Dalam hubungan ini, penulis merasa terpanggil untuk membantu melakukan pembenahan dalam aspek penggunaan bahasa oleh paramedis dalam melayani pasien. Penulis bermaksud menyumbangkan pemikiran yang layak dipertimbangkan dalam rangka pemakaian bahasa yang santun oleh paramedis kepada pasien.

Beragam kendala yang dihadapi oleh penulis dalam penuntasan tesis ini. Namun semuanya dapat diatasi atas berkat bantuan dari berbagai pihak, sehingga tesis ini selesai tepat pada waktunya. Atas ketulusan hati memberikan bantuan ini semua, penulis dengan tulus pula menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. Lukman, M.S., selaku Ketua Komisi Penasihat dan Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum. selaku Anggota Komisi Penasihat. Berkat bantuannya beliau membimbing penulis hingga tesis ini dapat

dirampungkan. Terima kasih yang tak terhingga kami peruntukkan kepada Prof. Dr. H. Hamzah. Mahmood, M.A., atas segala bentuk saran dan masukan yang diberikan selama ujian berlangsung. Terima kasih pula kami haturkan kepada Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U., yang tak henti-hentinya memberikan masukan dan dorongan sehingga penulis optimis dalam mencari data tanpa kenal lelah. Terima kasih setinggi-tingginya kami ucapkan kepada Dr. Hj. Ery Iswary, M.Hum. atas saran dan masukannya yang dirasakan sangat membantu penulis dalam menuntaskan tesis ini.

Terimah kasih yang tak terhingga kami sampaikan kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta yang keduanya telah dipanggil oleh Allah SWT. Semoga arwahnya mendapatkan mafejira disisi-Nya. Terima kasih kepada istri tercinta Supiati Binti H. Ismail, yang senantiasa mengingatkan penulis akan tugas dan tanggung jawab sebagai bapak dari anak-anak, dan suami dari seorang istri. Terima kasih atas kesabarannya melewati masa-masa sulit dalam keluarga. Meskipun penuh dengan keterbatasan tanpa didampingi oleh seorang suami, akan tetapi ia tetap tegar dan sabar mendidik anak-anak kami selama masa studi. Teristimewah kepada buah hati penulis: Nur Rasuluh Rahman, Syahrur Ramadhan, Tri Afrianti, dan Nikmatul Wafirah yang telah melewati hari-harinya dengan penuh keceriaan tanpa didampingi oleh seorang ayah. Terima kasih atas pengertianmu semua nanda, semoga kelak engkau menjadi PATTOLA PALALLO. Harapanku sangat besar padamu sayang, semoga engkau tumbuh menjadi anak shaleh-shaleha sebagai lampu penerang bagi keluarga di hari kemudian.

Terkhusus kepada Suarni, S.S, Dra Rosnawati, Jamaluddin, S. Pd. dan Resnita Dewi, S.S. sebagai rekan seangkatan penulis. Atas segala pengorbanan dan doamu semua, penulis telah meraih mimpi-mimpinya menjadi seorang master. Terima atas segala pengorbananmu, semoga Allah menilai semuanya dengan pahala yang berlipat-lipat.

Orang yang bermimpi menjadi orang sukses berpeluang menjadi sukses. Karena itu, bermimpilah sebanyak-banyaknya, agar banyak peluangmu menjadi orang sukses.

Makassar, 2 Agustus 2013

SUPRIADI

## ABSTRAK

SUPRIADI. *Tindak Tutur Imperatif dalam Bahasa Indonesia Paramedis Terhadap Pasien (Keluarga Pasien) di RSUD Kabupaten Bantaeng: Tinjauan Pragmatik (dibimbing oleh Lukman dan Nurhayati).*

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan tindak tutur imperatif dalam bahasa Indonesia paramedis terhadap pasien (keluarga pasien) dan tanggapan pasien (keluarga pasien) terhadap tindak tutur imperatif dalam bahasa Indonesia paramedis terhadap pasien (keluarga pasien) tersebut di RSUD Kabupaten Bantaeng.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, datanya diperoleh dari paramedis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dengan teknik rekam, catat, dan wawancara. Pupulasi penelitian ini berupa tindak tutur yang mengandung imperatif paramedis dengan pasien di RSUD Kabupaten Bantaeng dan tanggapan pasien (keluarga pasien) terhadap tindak tutur tersebut. Pengambilan sampel penelitian disesuaikan dengan kebutuhan analisis. Data analisis dengan deskriptif kualitatif.

Hasill penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur imperatif paramedis terhadap pasien (keluarga pasien) di RSUD Kabupaten direalisasikan dalam jenis tindak tutur imperatif. Tindak tutur tersebut ada yang bersifat langsung dan ada pula yang bersifat tidak langsung tindak langsung. Kedua jenis tersebut berdasarkan tanggapan pasien (keluarga pasien) dibagi menjadi dua kelompok yaitu tuturan yang bersifat positif dan tuturan yang bersifat negatif

Kata Kunci: Tuturan Imperatif paramedis dengan pasien

## ABSTRACT

SUPRIADI. *Imperative speech act in Indonesian of Paramedic to patient (patient family) in RSUD Bantaeng: Pragmatik Review (Supervised by Lukman and Nurhayati).*

The research is aimed to describe imperative speech act in Indonesian of paramedic to patient (patient family) and patient response to the speech act in Indonesian of paramedic to the patient in RSUD Bantaeng.

The research is field research, the data is obtained by paramedic and patient. The method used in the research is observation method with record, note, and interview technique. The population of the research is imperative speech act of paramedic to patient in RSUD Bantaeng and patient response to the speech act. The collecting of research sample is adjusted with analysis need. The data is then analyzed by qualitative descriptive.

The result of the research shows that imperative speech act of paramedic to the patient in RSUD Bantaeng is done in form of imperative speech act, imperative speech act with declarative construction and imperative speech act with interrogative construction. Those three kinds are based on the patient responses that are divided to two groups; positive utterance and negative utterance

*Key words : Utterance of medical imperative to the patient*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN.. .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iii
PRAKATA.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	v
DAFTAR ISI .....	vi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Ruang Lingkup.....	14
C. Rumusan Masalah.....	15
D. Tujuan Penelitian .....	15
E. Manfaat Penelitian .....	16
1. Manfaat Teoretis.....	16
2. Manfaat Praktis.....	16
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Pembahasan Teori.....	18
1. Pendekatan Pragmatik .....	18
2. Pengertian Pragmatik .....	21
3. Pragmatik Imperatif .....	24
4. Jenis-Jenis Pragmatik Imperatif.....	26
5. Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur.....	36
a. Tindak Tutur .....	36
b. Peristiwa Tutur .....	41

6. Prinsip Kerja Sama (PK) .....	42
a. Bidal Kuantitas .....	43
b. Bidal Kualitas .....	43
c. Bidal Relevansi .....	44
d. Bidal Pelaksanaan .....	45
7. Implikatur.....	45
8. Implikatur Percakapan.....	47
9. Puskesmas dan Rumah Sakit .....	49
a. Pengertian Puskesmas .....	49
b. Pengertian Puskesmas .....	50
10. Pengertian Perawat.....	51
11. Pengertian Bidan.....	51
12. Gambaran Tempat Penelitian.....	51
B. Hasil Penelitian yang Relevan .....	53
C. Kerangka Pikir .....	54

### BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	57
B. Jenis Data dan Sumber Data.....	57
1. Jenis Data .....	57
2. Sumber Data .....	58
C. Populasi dan Sampel .....	59
1. Populasi.....	59
2. Sampel .....	59

D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	50
1. Metode Pengumpulan Data.....	61
2. Teknik Pengumpulan Data.....	61
a) Teknik Rekam.....	61
b) Teknik Catat.....	61
c) Metode Wawancara.....	62
E. Teknik Analisis Data.....	64

#### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### A. HASIL

1. Jenis-Jenis Tindak Tutur Imperatif dalam Bahasa Indonesia Paramedis Terhadap Pasien (Keluarga Pasien) di RSUD Kabupaten Bantaeng.....	64
2. Tanggapan Pasien (Keluarga Pasien) Terhadap Tindak Tutur Paramedis di RSUD Kabupaten Bantaeng.....	68

##### B PEMBAHASAN

1. Jenis-Jenis Tindak Tutur Imperatif dalam Bahasa Indonesia Paramedis Terhadap pasien (keluarga pasien) di RSUD Kabupaten Bantaeng.....	70
2. Tanggapan Pasien (Keluarga Pasien) terhadap Tindak Tutur Imperatif dalam Bahasa Indonesia Paramedis di RSUD Kabupaten Bantaeng	

1. Tanggapan yang Bersifat Positif .....	127
a. Tanggapan Terhadap Tindak	
Tutur Imperatif Langsung yang Bersifat Positif .....	129
b. Tanggapan Terhadap Tindak Tutur	
Pragmatik Imperatif Tidak Langsung yang	
Bersifat Positif.....	135
c. Tanggapan Terhadap Tindak	
Tutur Imperatif yang Tidak Langsung Bersifat Positif . ....	142
2. Tanggapan yang Bersifat Negatif .....	157
a. Tanggapan Terhadap Tindak	
Tutur Imperatif Langsung yang Bersifat Negatif .....	157
b. Tanggapan Terhadap TindakTutur	
Imperatif Tidak Langsung yang Bersifat Negatif.....	179
c. Tanggapan Terhadap Tindak Tutur	
Imperatif Tidak Langsung yang Bersifat Negatif.....	179
Bab V Penutup	
A. Simpulan.....	179
B. Saran .....	180
DAFTAR PUSTAKA.....	182.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A . LATAR BELAKANG**

Bahasa sebagai suatu sistem simbol yang arbitrer, dapat dijadikan alat untuk menyatakan keluhan dan harapan; menyajikan informasi terkini dari dalam dan luar negeri; menyangga atau menjawab pertanyaan orang lain; bahkan pembelaan atas diri dan golongan terhadap berbagai gangguan; diskriminasi dan pelecehan. Manusia dapat melestarikan diri karena menggunakan bahasa sebagai alat untuk melakukan kontak dengan sesamanya (Panggabean, 1981:13).

Keberadaan bahasa sebagai alat interaksi sosial memiliki kekuatan yang sangat dahsyat, dapat mengendalikan pikiran dan tindakan orang lain secara perkasa Wodak (dalam Eriyanto, 2003: 5). Kekuatannya dapat melebihi kekuatan lain selain kekuatan Yang Maha Kuasa. Dengan bahasa, seseorang dapat terinspirasi untuk melakukan sesuatu yang tidak terbayangkan. Begitu dahsyatnya kekuatan bahasa itu, sehingga penutur dituntut kehati-hatiannya dalam menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi.

Berkomunikasi berarti menyampaikan ide (gagasan) kepada orang lain. Gagasan itu dapat berwujud kalimat berita (deklaratif), perintah (imperatif), tanya (interogatif), seruan (eksklamatif) dan penegas (empatik).

Kelima wujud gagasan ini, dapat berfungsi sebagai duta dalam mengungkapkan jati diri seseorang Moeliono (dalam Rahardi, 2005: 2).

Seseorang mendengarkan tuturan yang disampaikan oleh penutur dan diterima si mitra tutur menuntut reaksi atau tanggapan. Reaksi yang diharapkan berupa tanggapan verbal maupun nonverbal, atau merupakan gabungan antara tanggapan verbal dengan nonverbal. Ketiga tanggapan tersebut dapat berwujud tindakan (Rahmat, 1986:13).

Dalam hubungan ini, penutur dan petutur dikondisikan sebagai pembelajar yang harus menyadari bahwa pada dirinya terdapat nilai-nilai kebahasaan yang harus dikedepankan pada saat berkomunikasi dengan orang lain. Nilai tersebut diharapkan menjadi alat kontrol dalam memilih kata (*diksi*) sehingga petutur terjamin perasaannya ketika penutur mengomunikasikan ide atau gagasan kepadanya.

Penutur (*speaker*) selain mempertimbangkan nilai-nilai kebahasaan, juga seyogianya melihat kepada siapa, di mana, mengenai masalah apa, dan dalam suasana bagaimana ia berbicara. Hal ini mengisyaratkan bahwa tempat bicara akan menentukan kualitas isi tuturan yang diperagakan oleh penutur kepada petutur; demikian pula pokok pembicaraan dan situasi bicara (*situation scene*) dapat mewarnai pula pembicaraan yang sedang berlangsung (Suwito, 1985: 30).

Peristiwa tutur (*speech event*) dengan mengedepankan hal di atas, dapat dipastikan bahwa komunikasi yang dilakukan penutur (*speaker*) kepada petutur (*hearer, receiver*) dapat berjalan lancar. Hal ini

membuktikan betapa peran aktif penutur sangat dibutuhkan untuk memiliki kejelian melihat situasi dan kondisi pembicaraan ketika berkomunikasi dengan orang lain.

Sehubungan dengan hal tersebut, masalah yang terpenting dalam komunikasi ialah bagaimana caranya agar suatu pesan penutur itu menimbulkan efek tertentu pada petutur. Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian bahasa tidak hanya dapat dilakukan secara internal, tetapi juga secara eksternal. Secara internal, penelitian bahasa dapat dilakukan dengan melihat gejala-gejala yang muncul dalam aspek-aspek kebahasaan (fonologi, morfologi, dan sintaksis). Secara eksternal, penelitian bahasa dapat dilakukan dengan melihat gejala-gejala yang ada di luar aspek-aspek kebahasaan. Gejala kebahasaan tersebut berupa tuturan yang didasarkan pada konteks yang menyertainya.

Berdasarkan gejala-gejala kebahasaan ini, terlihat betapa kalimat mengisyaratkan maknanya sendiri karena ia merupakan unit analisis. Demikian pula tuturan mengisyaratkan makna sendiri karena ia merupakan unit perilaku yang bergantung pada konteks situasi yang melatarinya (Leech, 1993: 5).

Konsep tuturan yang situasional itu, kemudian dikembangkan oleh para ahli sosiolinguistik yang tertarik kepada masalah pemakaian bahasa menjadi konsep analisis wacana. Konsep analisis wacana inilah yang mengisyaratkan bahwa penelitian linguistik, tidak dapat lagi memperlakukan kalimat sebagai unit analisis yang tertinggi. Bahasa

bukanlah kumpulan kata dan kalimat tanpa aturan. Ia merupakan suatu kesinambungan yang teratur sesuai kaidah serta situasi dan kondisi pemakai dan pemakaiannya.

Tindak tutur, dalam bahasa yang teratur, ditopang oleh pilihan kata (*diksi*) yang tepat, seharusnya dijadikan acuan bagi paramedis dalam melayani pasien. Hal ini dimaksudkan agar kualitas pelayanannya dapat menimbulkan rasa kepuasan bagi pengunjung. Kepuasan pengunjung menimbulkan rasa senang, apabila pada suatu saat datang kembali ke rumah sakit tersebut.

Paramedis adalah suatu profesi atau orang yang bekerja dalam lingkungan kesehatan sebagai pembantu dokter. Keberadaannya sangat dibutuhkan dalam rangka penanganan kesehatan pasien. Dengan demikian, pelayan kesehatan (paramedis) seyogianya memiliki kesadaran yang tinggi akan tugas dan profesi tersebut. Ia senantiasa dituntut untuk memberikan pelayanan maksimal tanpa mengabaikan penggunaan bahasa yang santun.

Sebuah catatan penting untuk paramedis yang berinteraksi langsung dengan pasien bahwa, “terapi awal yang seharusnya diberikan kepada pasien, bukan suntikan, infus, pil, atau tablet, melainkan tutur kata yang santun.” Penggunaan tutur kata yang santun diharapkan dapat memberikan energi tertentu sehingga pasien diharapkan sembuh sampai setengah dari penyakitnya. Akhirnya, penyembuhan secara medis, dokter hanya memerlukan setengah dalam pemulihan penyakit tersebut.

Paramedis hendaknya menyadari bahwa mereka berhadapan dengan orang yang bermasalah dengan aspek kebutuhan dasarnya (kesehatan) akibatnya semua unsur kenyamanannya hilang. Apapun di sekitarnya tidak ada yang menarik, termasuk orang di sekelilingnya. Jiwanya labil sehingga mudah dipengaruhi oleh suara-suara yang kurang bersahabat. Dengan demikian, secara psikologi mereka mudah tersinggung, kesal, dan marah. Hal ini tentu akan memperparah penyakit yang dideritanya.

Bahasa menunjukkan bangsa. Demikianlah untaian kata kaum cerdas pandai dan para bijak-bestari zaman dahulu. Untaian kata ini, selalu dikaji ulang pada saat-saat yang dianggap tepat untuk mengungkapkannya (Alwi, 2000: 39). Pernyataan tersebut memberikan isyarat bahwa paramedis sebagai orang berpendidikan, hendaknya memberikan keteladanan dalam berbagai bentuk pelayanan medis. Bukan sebagai orang yang sombong dan arogan; pemalu, pendiam, dan pasif; tidak toleran dan pemaarah, akan tetapi hendaknya rendah hati dan sederhana (Hunt dalam Rahmat, 2000: 77).

Kata-kata bijak berikut perlu dicamkan: “Jika pedang lukai badan masih ada harapan sembuh, tetapi jika lidah lukai hati ke mana obat hendak dicari”. Secara eksplisit, kata-kata bijak tersebut bermakna jika pedang (benda tajam) mengiris dan melukai badan, proses penyembuhan dapat dilakukan dengan menjahit, memberikan obat merah, lalu membalutnya. Beberapa hari kemudian luka tersebut akan kering

(sembuh). Akan tetapi, hati yang luka akibat kata-kata yang terlontar, gerak-gerik, dan ekspresi yang tidak menyenangkan, tidak mungkin disembuhkan dengan cara menjahit, memberikan obat merah, dan membalutnya. Tindak tutur yang kurang sopan akan terus terekam dalam memorinya sehingga menimbulkan beban psikis yang berkesinambungan dan susah dihapuskan.

Pernyataan di atas memperlihatkan betapa pentingnya paramedis menggunakan tindak tutur yang santun ketika berhubungan dengan pasien. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi proses penyembuhan pada fisik saja, lalu menyampingkan jaminan kesehatan pada psikis. Dengan kata lain, dalam proses penyembuhan fisik (jasmani), jangan sampai menimbulkan penyakit kronis (menahun) pada psikis (rohani).

Tindak tutur paramedis yang santun tercermin dalam penggunaan bahasa verbal dan nonverbal. Tindak tutur ini dapat mengantarkan pasien meninggalkan tempat pelayanan paramedis dengan kesembuhan menyeluruh (total). Dalam hubungan ini, tindak tutur berikut menggambar pemberian sugesti sehingga pasien merasa nyaman, terinspirasi serta bersemangat sehingga dapat mempercepat proses penyembuhannya.

Paramedis : Sakit apaki pak?

Pasien : Tidak kutauki itu nak, karena mulai soreh sampai malam bergetarki badangku, baru takkencing-kecingka.

Paramedis : O o o... hanya begitu. Sabarmaki tidak apa-apaji itu. Kemarin ada juga begitu tapi satu kali disuntik langsung berhenti.

Tuturan di atas dinilai sebagai bentuk tuturan yang bersifat positif sehingga dianggap sebagai bentuk tuturan yang santun. Tuturan: “O o o o... hanya begitu. Sabarmaki, tidak apa-apaji itu. Kemarin ada juga begitu tapi satu kali disuntik langsung berhenti”, memperlihatkan bahwa pasien menderita penyakit demam berdarah yang sudah parah sehingga pasien terancam keselamatannya. Namun paramedis tidak mengatakan yang sesungguhnya, sebab dikhawatirkan pasien menjadi trauma yang dapat berakibat fatal.

Pasien mendatangi rumah sakit untuk berobat, rela mengorbankan uangnya sampai jutaan bahkan milyaran rupiah semata-mata untuk mengharapkan kesembuhan. Namun kenyataannya, harapan ini tidak selamanya demikian, bahkan yang terjadi justru sebaliknya. Penyakitnya bukan berkurang melainkan bertambah parah setelah berobat di rumah sakit. Salah satu penyebabnya karena paramedis melakukan pelayanan dengan menggunakan tuturan yang kurang santun sehingga pasien merasa tertekan, stres, dan putus asa.

Tuturan kurang santun terjadi karena sebagian petugas paramedis merasa sangat dibutuhkan. Dengan demikian, ia sering menampilkan *power* kekuasaan di tempat kerjanya. Usaha untuk mengungkapkan dirinya, tidak hanya menghasilkan tuturan-tuturan yang mengandung kata-kata dengan struktur gramatika saja. Akan tetapi, ia

senantiasa memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturannya (Yule, 2006: 83)

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa sebagian paramedis memperlakukan pasien bukan sebagai mitra kerja yang harus diperlakukan secara baik dengan tutur kata yang menyenangkan. Akan tetapi, ia memperlakukannya sebagai bawahan yang dapat diatur sesuka hatinya. Terbukti, ketika ia berkomunikasi dengan pasien, sebagian paramedis menggunakan tuturan langsung bersifat perintah (imperatif) yang kurang sopan. Sebagai contoh terlihat dalam tuturan berikut:

Paramedis : “Ambil obatta di seblah ruangan ini !”

Pasien : “Di sebelah mana bu?”

Paramedis : “Tanyakan saja di sana yang banyak orang berkerumun !”

Bentuk tuturan tersebut berkonstruksi imperatif dengan menggunakan kata-kata kurang simpati, bahkan membingungkan pasien sehingga pasien bertanya-tanya, di sebelah yang dimaksud, yang mana ya? Tuturan ini, bagi pasien yang memang telah mengalami kelabilan psikis, tentu tersinggung karena merasa kurang diperhatikan. Akibatnya, ia merasa ciut hatinya dan dapat menimbulkan rasa putus asa sehingga malas berobat. Mengapa tidak dikatakan “ruang pengambilan obat di sebelah sana bu! Ini resepnya. Dengan tuturan ini, si pasien akan senang dan tenang, karena merasa diperhatikan dan dihargai dibandingkan dengan tuturan tadi, Nurhayati (2008:2).

Kasus lain, misalnya pada saat paramedis melayani pasien yang akan melahirkan, dengan wajah memerah sambil merintih kesakitan seperti tuturan berikut:

Pasien : “ Adu u u..... sakit, adu sakitna mama a a a....!”

Mendengar teriakan itu paramedis spontan mengeluarkan tindak tutur dengan nada tinggi sehingga terkesan menggertak.

Paramedis: “Heh! Ribun?na ini, padahal waktuna nabikin tida ada suarana”.

“Sudah-sudahmako melahirkan!” “Mentang-mentang gratisi biaya persalinang tiap tahunngi melahirkan.”

Tutur imperatif di atas berkonstruksi deklaratif yang bermakna *larangan*. Makna tersebut sangat kasar karena mengandung penghinaan, cacian, serta merendahkan pasien. Tindak tutur ini membuat malu, sehingga menimbulkan tekanan pikiran dan perasaan bagi pasien. Akibatnya, secara psikologi, pasien menjadi trauma dan malas berobat di rumah sakit atau puskesmas.

Rendahnya kualitas pelayanan kesehatan oleh sebagian paramedis terhadap pasien, menjadi keluhan bagi sebagian masyarakat. Salah satu penyebabnya adalah pemakaian tuturan paramedis yang kurang sopan. Gadi (2001) salah seorang peneliti dalam bidang kedokteran menyatakan bahwa 34 % pelayanan dengan menggunakan tuturan yang tidak beretika, dan 31 % pelayanan di ruang obat lambat pelayanannya. Hal ini menunjukkan betapa tingginya penyimpangan

penggunaan bahasa bagi paramedis dalam melayani pasien, yang tentunya tidak menolong proses kesembuhannya.

Kualitas pelayanan dengan menggunakan tindak tutur yang santun merupakan suatu konsep yang berkaitan dengan sikap (*antitude*). Dalam hal ini, sikap mental yang baik serta nilai moral yang luhur hendaknya mencerminkan posisi paramedis sebagai pelayan. Bukan mencerminkan dirinya sebagai penguasa tunggal dalam suatu kerajaan besar yang memerintah secara diktator. Selanjutnya, dalam menjalankan tugas sehari-hari, paramedis hendaknya benar-benar memakai dan menempatkan nilai-nilai kesantunan dalam bertutur terutama saat melayani pasien. Kenyataannya, kaidah ini oleh sebagian paramedis tidak diindahkan. Mereka seakan-akan tidak sadar bahwa yang dilayani adalah manusia sebagai makhluk hidup yang berperasaan dan butuh dihargai apalagi dalam keadaan sakit.

Tentu kita semua masih ingat dan prihatin menyaksikan kasus yang mencengangkan, betapa sebagian paramedis cenderung semena-mena terhadap pasien. Masih terbayang dalam ingatan kita tentang kasus Prita Mulyasari. Ia terpaksa meninggalkan suami, dan anaknya yang masih kecil mendekam dalam penjara, karena menyampaikan keluhan rendahnya pelayanan rumah sakit "*Omni International*."

Kasus-kasus serupa, hampir setiap hari kita saksikan dalam media cetak dan elektronik. Bahkan peneliti sendiri pernah mengalami hal yang serupa, ketika mengantar pasien ke salah satu rumah sakit di daerah ini.

Peneliti mengantar pasien dengan harapan, mendapat pelayanan yang baik dengan pemakaian tuturan yang santun. Akan tetapi, harapan itu sirna dengan keluarnya kata-kata kasar dari paramedis, berupa ancaman, penghinaan, bahkan terkesan menakut-nakuti.

Seorang paramedis dengan emosi yang meletup-letup, bertanya kepada pasien : “Sarapan ji sebelum berangkat ke tempat kerja?” Pasien menjawab, “Kadangkanya? Sarapan, kadang tongi tidak”. Spontan paramedis menimpali jawaban sang pasien dengan tindak tutur, “*Tidak lama kamu mati kalau tidak teratur sarapan pagimu.*” Tuturan seperti ini tidak pantas dilontarkan, sebab dapat mematikan semangat bagi pasien yang akan berakibat fatal terhadap kesehatannya.

Tindak tutur yang santun terhadap orang lain, sangatlah ditentukan oleh persepsi individu pada objek yang dihadapi dan kondisi yang menyertai saat itu. Hal ini, oleh sebagian paramedis telah dilupakan. Akibatnya, sebagian paramedis melakukan kekerasan kecil-kecilan dengan menggunakan tuturan yang tidak santun dalam melayani pasien. Salah satu penyebabnya adalah faktor individu atas kurangnya keterampilan; latar belakang keluarga; rendahnya kompetensi penguasaan bidang ilmu kesehatan. Selain itu, juga karena dalam pendistribusian bidang pekerjaan di rumah-rumah sakit atau di puskesmas tidak berdasarkan pada kompetensi spesifikasi keilmuan yang dimilikinya. Akan tetapi hanya sekadar pemerataan pendapatan terhadap petugas kesehatan. Dengan demikian, paramedis cenderung memberikan

pelayan kepada pasien dengan tutur kata yang tidak santun atau sikap yang tidak etis.

Berdasarkan asumsi-asumsi dalam kasus pelayanan kesehatan di atas, maka peneliti tertarik mengangkat masalah ini sebagai obyek penelitian. Judul penelitian tersebut adalah: "*Tindak Tutur Imperatif dalam Bahasa Indonesia Paramedis Terhadap Pasien (Keluarga Pasien) di RSUD Kabupaten Bantaeng: Suatu Tinjauan Pragmatik*".

Tindak tutur imperatif dipilih dengan alasan bahwa bentuk tuturan yang tidak santun pada umumnya menggunakan tuturan yang pendek dan langsung. Semakin panjang sebuah tuturan akan menjadi semakin tidak langsunglah maksud sebuah tuturan. Demikian pula sebaliknya, semakin pendek sebuah tuturan semakin langsunglah maksud tuturan itu. *Semakin langsung maksud sebuah tuturan, menjadi semakin rendahlah kadar kesantunannya.* (Rahardi, 2006:91).

Lihat contoh berikut ini:

- a. "Digoreng dulu ubi itu dan diantar secepatnya."
- b. "Sebaiknya digoreng dulu ubi itu dan kalau masih bisa diantar secepatnya ke warung."

Bentuk tindak tutur di atas dituturkan oleh seorang majikan kepada karyawannya yang sedang bekerja bersama-sama di warungnya. Tuturan (b) dituturkan dengan penuh kahalusan karena tampaknya sang Majikan merasa tidak enak memerintah lagi kepada karyawannya setelah hari mulai agak sore. Tuturan (a) bersifat langsung. sehingga bentuknya

lebih pendek daripada tuturan (b). Bentuk tuturan (b) kadar kasantunannya lebih tinggi daripada tuturan (a).

Penelitian tindak tutur imperatif paramedis sangat penting, karena merupakan salah satu terapi awal yang dapat berpengaruh positif terhadap proses kesembuhan pasien. Selain itu, asumsi ketidakmaksimalan pelayanan paramedis terhadap pasien di rumah-rumah sakit telah menggejalah, sehingga untuk membuktikan kebenarannya, perlu dilakukan penelitian.

Penelitian jenis ini (kebahasaan) tidak cukup hanya segi linguistiknya, tetapi juga perlu mempertimbangkan segi sosialnya, terutama tindak tutur paramedis dalam melayani pasien. Untuk mengetahui tindak tutur paramedis dalam melayani pasien, dilakukan penelitian terhadap bentuk-bentuk tindak tutur imperatif paramedis dalam melayani pasien di RSUD Bantaeng. Selain itu, dilakukan pula penelitian tentang dampak tindak tutur imperatif paramedis terhadap persepsi (sikap) pasien, baik yang bersifat positif maupun negatif. Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tindak tutur imperatif paramedis terhadap pasien di RSUD kabupaten Bantaeng.

Penelitian tentang tindak tutur paramedis di rumah sakit, bukanlah sesuatu yang baru. Peneliti sebelumnya telah dilakukan oleh Nurhayati (2008) dan Gadi (2001). Fokus penelitian ini bertumpu pada (1) jenis tindak tutur imperatif paramedis. (2) Tanggapan pasien (keluarga pasien) terhadap tindak tutur imperatif paramedis s di RSUD Kabupaten

Bantaeng. Penelitian ini tidak hanya melihat ragam bahasa perawat kesehatan (paramedis) semata, seperti yang telah dilakukan oleh (Nurhayati dkk, 2008) dari Fakultas Sastra, melainkan akan diteliti lebih jauh, tentang bagaimana tuturan itu memperlihatkan tindakan-tindakan paramedis yang berdampak terhadap proses kesembuhan pasien. Demikian pula rendahnya persentase pelayanan paramedis tidak akan dibahas kembali, karena telah diteliti oleh Gadi dari Fakultas Kedokteran.

Uraian di atas menunjukkan bahwa pembahasan dalam penelitian ini, berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini terlihat dari objek pembahasan yang menjadikan bahan analisis bertumpu pada bentuk tindak tutur imperatif paramedis dalam melayani pasien. Bentuk tindak tutur yang dimaksud adalah yang berdampak secara langsung terhadap proses kesembuhan pasien, baik yang bersifat positif maupun negatif.

## **B. RUANG LINGKUP PENELITIAN**

Penelitian yang baik bukan ditentukan oleh luasnya cakupan masalah yang menjadi objek kajian. Akan tetapi, ditentukan oleh kedalaman serta kefokusannya masalah yang diteliti. Pendalaman dan pemfokusan terhadap masalah pada penelitian, dimaksudkan agar tidak terjadi kekaburan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Penetapan fokus sebagai upaya menentukan batas penelitian dan dapat mengarahkan peneliti kepada analisis yang lebih mendalam. Penelitian ini difokuskan pada (1) Jenis-jenis tutur imperatif paramedis terhadap pasien di RSUD

Kabupaten Bantaeng. (2) Tanggapan pasien (keluarga pasien) terhadap tindak tutur imperatif paramedis di RSUD Kabupaten Bantaeng.

### **C. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, analisis akan dilakukan dengan berdasar pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana jenis-jenis tindak tutur imperatif dalam bahasa Indonesia paramedis terhadap pasien (keluarga pasien) di RSUD Kabupaten Bantaeng ?
2. Bagaimana tanggapan pasien (keluarga pasien) terhadap tindak tutur imperatif dalam bahasa Indonesia paramedis di RSUD Kabupaten Bantaeng?

### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan hubungan tindak tutur imperatif paramedis dengan pasien di RSUD Kabupaten Bantaeng. Tujuan umum tersebut diurai menjadi beberapa tujuan khusus berikut ini:

1. Mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur imperatif dalam bahasa Indonesia paramedis terhadap pasien (keluarga pasien) di RSUD Kabupaten Bantaeng.
2. Mendeskripsikan tanggapan pasien (keluarga pasien) terhadap tindak tutur imperatif dalam bahasa Indonesia paramedis di RSUD Kabupaten Bantaeng.

## E. MANFAAT PENELITIAN

### 1. Manfaat teoretis

Penelitian bentuk-bentuk tindak tutur imperatif paramedis di RSUD Kabupaten Bantaeng sangat tepat dilakukan. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh sebuah asumsi bahwa, sebagian paramedis tidak memperhatikan etika berbahasa ketika melayani pasien. Tentu kita semua prihatin jika penelitian ini membuktikan kebenaran asumsi tersebut.

Berkaitan dengan hal di atas, secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemanfaatan seperti berikut.

1. Memberikan sumbangsi khasana pengetahuan dalam ilmu linguistik khusus dalam bidang pragmatik tentang tindak tutur imperatif paramedis di rumah sakit atau Puskesmas.
2. Memberikan pemahaman kepada paramedis tentang tindak tutur yang santun dan yang tidak santun dalam melayani pasien.

### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis:

1. Memberikan sumbangan pemikiran kepada paramedis agar dapat memberikan pelayanannya kesehatan dengan baik tanpa mengabaikan tuturan yang santun dan bermartabat.
2. Memberikan sumbangan pemikiran kepada pihak perguruan tinggi terutama yang membuka jurusan keperawatan dan kebidanan, agar mengadakan mata kuliah "*Etika Penggunaan Bahasa*" sebagai salah satu mata kuliah wajib.

3. Sebagai bahan masukan kepada peneliti selanjutnya agar melakukan pengkajian lebih lanjut terhadap tindak tutur imperatif paramedis pada berbagai Puskesmas atau rumah sakit.
4. Sebagai sumbangan pemikiran kepada pemerintah agar memperbaiki manajemen rumah sakit. Bersikap tegas dalam memberikan sanksi kepada petugas kesehatan (dokter, bidan, suster) yang lalai dan melanggar etika profesi paramedis.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A . PEMBAHASAN TEORI

##### 1. Pendekatan Pragmatik

Bahasa apa pun di dunia ini, sebagai *langue* mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami bersama oleh semua penutur bahasa itu. Namun, karena keanekaragaman penutur bahasa tersebut, meskipun berada dalam masyarakat tutur, wujud bahasa yang konkret yang disebut *parole* menjadi tidak seragam, bahkan menjadi beragam dan bervariasi Chaer dan Leoni Agustina (1995: 80). Lebih lanjut dikatakan bahwa, terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa itu tidak hanya disebabkan oleh masyarakat penuturnya yang homogen, akan tetapi, kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan itu sangat beragam.

Bahasa paramedis merupakan salah satu wujud ragam bahasa yang muncul karena adanya interaksi sosial dan budaya. Alwi dkk, (ed) 1993) mengatakan bahwa ragam semacam itu masi tetap disebut bahasa Indonesia karena masing-masing berbagi rasa atau intisari bersama yang umum. Meskipun demikian, ragam bahasa paramedis cenderung dipengaruhi oleh bahasa ibu dari petugas paramedis yang bersangkutan. Artinya kebiasaan penggunaan bahasa dalam lingkungan keluarga akan terbawa kepada penggunaan bahasa ketika paramedis melakukan pelayanan kepada pasien.

Terjadinya kecenderungan seperti di atas biasanya disebabkan oleh faktor kompetensi. Artinya seseorang melakukannya karena belum memahami sistem linguistik bahasa yang digunakan, dan biasa terjadi secara konsisten dan bersistem Tarigan (1988: 75) Selain itu, minimnya perbendaharaan kosa kata sehingga mereka melakukan alih kode atau campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa ibunya, yang kadang kadang dirasakan oleh pasien tidak santun.

Dasar kajian tindak tutur imperatif dikaitkan dengan sikap bahasa sebab sikap bahasa merupakan bagian dari sikap umumnya, yaitu terdapat dalam kajian psikologi sosial. Dalam hal ini, letak perbedaan sikap bahasa dan sikap yang lain adalah objeknya. Sikap bahasa berobyek bahasa, sedangkan sikap lain berobyek bukan bahasa.

Sehubungan dengan ini, sikap bahasa berkaitan erat dengan pemakai bahasa, apakah pemakai bahasa bersikap positif dan negatif. Pemakai bahasa dikatakan bersikap positif apabila derajat kecenderungan bertindak atau berskala tinggi (kuat) terhadap bahasanya. Sedangkan pemakai bahasa yang bersikap negatif adalah apabila derajat kecenderungan bertindak atau berskala rendah (lemah) terhadap bahasanya Alwasilah (1995: 197). Sikap tersebut pada umumnya tercermin pada pemakai bahasa apakah ia memiliki rasa bangga, setia, dan sadar dalam penggunaan suatu bahasa. Kamaruddin (1992: 40) menyatakan bahwa sikap berbahasa dibedakan dari sikap lain karena sikap itu dikhususkan mengenai bahasa. Beberapa kajian mengenai sikap

bahasa terbatas dengan ketaatan pada sikap terhadap bahasa saja, akan tetapi batas sikap bahasa diperluas mencakup sikap terhadap penutur bahasa dalam bertindak tutur. Ada pula yang melihat sikap bahasa dengan sikap terhadap penutur variasi bahasa, serta bersikap terhadap bahasa itu sendiri.

Jika kita memiliki kebanggaan atau kesetiaan terhadap bahasa Indonesia ditunjang oleh kesadaran akan norma atau aturan bahasa, maka dapat ditengarai bahwa si penutur memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Aspek-aspek yang berkenaan *sikap* itu boleh dikatakan merupakan *faktor internal* dari *perilaku berbahasa* seseorang. Di dalam kenyataan berbahasa, faktor internal berinteraksi dengan sejumlah faktor eksternal. Faktor eksternal dapat berupa pola dan praktik berbahasa dari orang-orang yang biasa berkomunikasi dengan masyarakat luas Alwi (2000:63). Paparan di atas, memperlihatkan bahwa tindak tutur imperatif paramedis dipengaruhi tidak saja oleh faktor internal dari pemakai bahasa itu sendiri, tetapi juga oleh faktor eksternal yang berasal dari berbagai bidang kehidupan di luar masalah kebahasaan.

Sehubungan dengan ini, secara tersirat terlihat bahwa perilaku dengan berdasar pada dua faktor di atas, akan berpengaruh terhadap pola tindak tutur imperatif paramedis ketika berkomunikasi dengan pasien. Selain itu, dapat pula memberikan informasi tentang asal komunitas, jenis pekerjaan, pendidikan, umur dan status sosial lainnya bagi penutur ketika ia bertutur kepada orang lain. Untuk itulah, pelayan-pelayan umum

termasuk paramedis, hendaknya memperhatikan prinsip sopan santun ketika ia berkomunikasi dengan orang lain.

Secara pribadi, paramedis mempunyai tanggung jawab atas mutu pelayanan profesinya. Kaidah-kaidah pokok berupa etika profesi hendaknya dikedepankan saat melakukan pelayanan. Etika umum dan etika paramedis harus diamalkan dalam melaksanakan profesinya secara tulus ikhlas dengan bertutur kata yang santun dan bertingkah laku yang terpuji (Iskandar, 1998).

## **2. Pengertian Pragmatik**

Pragmatik sebagai ilmu baru dalam bidang linguistik, pada awalnya hanya diperlakukan sebagai keranjang sampah, tempat penyimpanan data yang bandel, tidak terjelaskan, dan boleh dilupakan dengan mudah. Namun sekarang, fakta menyatakan secara terbalik bahwa memahami bahasa tanpa mendalami pragmatik sama saja dengan menyaksikan dan mengagumi seseorang melalui dongeng belaka. Sejalan dengan itu, para ahli bahasa mengatakan bahwa kita tidak dapat mengerti bahasa itu, bila kita tidak mengerti pragmatik, yaitu bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi (Leech, 1993: 1).

Pragmatik sebagai ilmu telah eksis tidak hanya menjelaskan poin-poin kecil dari ilmu bahasa, akan tetapi telah menjadi ilmu multidisipliner. Kehadirannya dilatarbelakangi oleh munculnya rasa ketidakpuasan kaum strukturalis yang hanya memfokuskan kajiannya pada bahasa dari segi bentuk tanpa mempertimbangkan konteks yang mendukung terciptanya

bentuk bahasa yang bersifat lingual maupun ekstralingual. Pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi (Wijana dalam Rahardi, 2006).

Perkembangan selanjutnya dalam bidang pragmatik dijelaskan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Dalam hal ini, tipe studi tentang pragmatik melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang di dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan.

Komunikasi yang terjalin antarpener dan petutur sebenarnya tercipta karena adanya pertukaran makna-makna. Pragmatik lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Berdasarkan keterangan tersebut dapat dikatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang maksud penutur (Yule, 2006: 3).

Tipe studi ini secara langsung melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan. Untuk itu diperlukan suatu pertimbangan tentang bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin mereka katakan yang disesuaikan dengan orang yang mereka ajak bicara, di mana, kapan, dan dalam keadaan apa. Dalam

kondisi seperti ini, pragmatik dapat disebut sebagai studi tentang makna kontekstual (Yule, 2006: 4).

Perkembangan selanjutnya dikatakan oleh Parker (dalam Rahardi 2005: 49) bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Ini bermakna bahwa satuan lingual tertentu dapat digunakan dalam komunikasi terlepas dari struktur dan kaidah kebahasaan dan bergantung pada konteks.

Cruse (dalam Cummings, 2000: 16) mengatakan bahwa pragmatik dapat dianggap berurusan dengan aspek-aspek informasi (dalam arti luas) disampaikan melalui bahasa yang (a) tidak dikodekan oleh konvensi yang diterima secara umum dalam bentuk-bentuk linguistik yang digunakan namun yang (b) juga muncul secara alamiah dan tergantung makna-makna yang dikodekan secara konvensional dengan konteks tempat penggunaan bentuk-bentuk tersebut.

Konteks yang lebih luas ini memperlihatkan bahwa, Cruse memasukkan fenomena-fenomena yang memiliki komponen pragmatik yang jelas misalnya "acuan" dan mengesampingkan fenomena-fenomena yang dijelaskan dengan mekanisme nonpragmatik tertentu lainnya, misalnya menarik kesimpulan dari tuturan penutur yang tertelan karena sedang mabuk.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah salah satu kajian linguistik yang menetapkan konteks sebagai penanda utama dalam memahami sebuah makna, tanpa mengesampingkan aspek-aspek linguistik dari tuturan tersebut.

### **3. Pragmatik Imperatif**

Imperatif dalam bidang pragmatik merupakan salah satu persoalan cukup menarik untuk dikaji. Sebab pemahaman imperatif kita selama ini, tertuju pada aspek linguistik, yaitu sintaksis. Kita sering mendengar istilah kalimat imperatif, oleh Ali Syahbana dan Gorys Keraf menggunakan istilah kalimat perintah.

Ali Sjahbana (1978) mengartikan kalimat perintah sebagai ucapan yang isinya memerintah, memaksa, menyuruh, mengajak, meminta agar orang yang diperintah itu melakukan apa yang dimaksudkan di dalam perintah. Berdasarkan maknanya, yang dimaksud memerintah adalah memberitahukan kepada petutur bahwa si penutur menghendaki orang yang diajak bertutur itu melakukan apa yang diberitahukannya.

Gorys Keraf (1991) menjelaskan kalimat perintah bahasa Indonesia dalam buku tata bahasanya sebagai kalimat yang mengandung perintah atau permintaan agar orang lain melakukan sesuatu seperti yang diinginkan orang yang memerintah itu.

Komunikasi yang dilakukan setiap hari, tuturan yang bermakna perintah (imperatif) bisa diwujudkan dengan tuturan deklarasi maupun

tuturan interogatif. Untuk memperjelas pernyataan tersebut dilihat dalam contoh tuturan berikut:

- a. "Tutup pintunya!"
- b. "Angin membuat (aku) meriang.
- c. "Kamu tidak takut masuk angin mbak?"

*Konteks:* Tuturan tersebut diucapkan santri kepada teman satu kamarnya saat angin bertiup kencang.

Ketiga tuturan di atas mempunyai makna imperatif meskipun ada tuturan yang berwujud deklarasi (tuturan b) dan wujud interogatif (tuturan c). Ketiganya memiliki wujud makna imperatif yang sama yaitu menyuruh petutur untuk menutup pintu kamar.

#### **4 Jenis Pragmatik Imperatif**

Pragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia ada beberapa jenis, baik yang terbentuk dari konstruksi imperatif maupun konstruksi nonimperatif. Konstruksi tersebut memunculkan jenis-jenis makna imperatif yang bervariasi. Wujud pragmatik yang bervariasi ini terkait dengan konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya baik yang bersifat ekstralinguistik maupun intralinguistik. Dalam hubungan ini, Rahardi telah menemukan jenis-jenis imperatif sebanyak 17 buah tuturan (Rahardi, 2006: 93).

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 19 jenis-jenis tuturan imperatif yang terakumulasi dalam konstruksi imperatif, deklaratif dan interogatif.

### a) Pragmatik Imperatif Perintah

Bentuk tuturan imperatif langsung mengandung makna perintah cenderung kasar atau tidak santun dibandingkan dengan tuturan imperatif tidak langsung. Tuturan imperatif langsung biasanya terjadi pada tuturan seorang atasan kepada bawahan, punggawa kepada sawi. Pada bagian berikut terdapat bentuk tindak tutur imperatif langsung:

a. “Bunuh saja. Ya, itu tentu. Tapi, bagaimana caranya? Tembak!

Tembak! Tidak, itu terlalu ringan. Kita gantung. Kita gantung. “

*Konteks:* Tuturan orang-orang yang terlibat dalam sebuah kerusuhan massa pada saat mereka berhasil menangkap seorang pemicu kerusuhan di suatu kota.

Konteks tindak tutur imperatif langsung selain disebabkan oleh adanya perasaan menguasai karena prinsip atasan menguasai bawahannya, juga karena status sosial. Oleh sebab itu, tindak tutur paramedis kepada pasien yang berkelas sosial rendah biasanya berbeda dengan tindak tutur imperatif paramedis kepada pasien yang berkelas sosial rendah.

### b) Pragmatik Imperatif Suruhan

Pragmatik imperatif perintah dan suruhan mengembang makna yang sama, yakni sama-sama menyuruh lawan tutur untuk melakukan sesuatu. Hal yang membedakan kedua tuturan tersebut terletak pada penggunaan simbol kesantunan. Pragmatik yang bermakna perintah biasanya bersifat perintah langsung tanpa menggunakan penanda kesantunan. Akan tetapi secara struktur imperatif yang bermakna suruhan

dapat ditandai oleh pemakaian penanda kesantunan. Sebagai contoh dapat dilihat berikut ini.

- b. “*Coba* sebutkan sila kelima dari dasar negara kita!”

*Konteks:* Diturunkan oleh guru PPKN kepada siswanya yang main-main saat ia menerangkan.

Kegiatan bertutur yang sesungguhnya, imperatif suruhan tidak selalu diungkapkan seperti di atas. Akan tetapi, makna pragmatik imperatif suruhan dapat diungkapkan dengan bentuk tuturan deklaratif dan tuturan interogatif. Seperti dapat dilihat pada tuturan berikut:

- c. Direktur : “Ah, panas betul ruang sekretaris direktur yang di atas sana.”

Pembantu Direktur: “Baik pak, nanti saya sampaikan kepada petugas yang memasang kipas angin.”

*Konteks:* Diturunkan oleh seorang direktur kepada pembantu direktur saat keduanya meninjau ruangan kerja yang baru saja selesai dibangun.

- c) Pragmatik Imperatif Permintaan

Tuturan imperatif yang mengandung makna permintaan lazimnya terdapat ungkapan penanda kesantunan *tolong* atau frasa lain yang mengandung makna *mint*a. Makna imperatif yang lebih halus diwujudkan dengan penanda kesantunan *mohon*. Sebagai contoh dapat dilihat pada tuturan berikut:

d. Aril : “Tolong pamitkan, Mbak!”

Luna : “Iya Ril, Selamat jalan ya!”

*Konteks:* Tuturan tersebut disampaikan oleh seseorang kepada sahabatnya. Ia akan meninggalkan rumahnya pergi ke kota karena ada keperluan yang sangat penting dan tidak dapat ditinggalkan. Pada saat yang sama sebenarnya ia harus menghadiri sebuah acara rapat karang taruna di desanya.

Tuturan Aril yakni “*Tolong pamitkan Mbak!*” dapat diparafrasa menjadi “*Saya minta tolong supaya saya dipamitkan Mbak.*”

d) Pragmatik Imperatif Permohonan

Secara struktural, imperatif yang mengandung makna permohonan biasanya ditandai dengan ungkapan penanda kesantunan *mohon*. Selain ditandai dengan hadirnya penanda kesantunan itu, partikel *-lah* juga lazim digunakan untuk memperhalus kadar tuturan imperatif permohonan. Sebagai contoh dapat di lihat pada tuturan berikut:

e. “Mohon ditanggapi secepatnya surat ini!”

*Konteks:* Tuturan seorang pimpinan kepada pimpinan lain pada sebuah kampus pada saat membicarakan surat lamaran pekerjaan pada seorang calon pegawai.

Tuturan di atas sebenarnya dapat diparafrasakan menjadi tuturan deklaratif seperti berikut: “*Saya mohon saudara menanggapi secepatnya surat ini!*”

e) Pragmatik Imperatif Desakan

Imperatif dengan makna desakan lazimnya menggunakan kata *ayo* atau *mari* sebagai pemarah makna. Selain itu, kadang-kadang

digunakan juga *harap* atau *harus* untuk memberi penekanan maksud desakan tersebut. Intonasi yang digunakan lazimnya lebih keras dibandingkan dengan bentuk tuturan imperatif lainnya. Tipe imperatif tersebut dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

- f. Para Prajurit di hadapan Kaisar: “Ayo salibkan dia! Salibkan dia! Dia menghujat Allah.”

*Konteks:* Tuturan ini diteriakkan oleh para prajurit kepada sang Kaisar menjelang penyaliban Yesus di Gunung Golgota.

Tuturan di atas dapat diparafrasakan atau diubahwujudkan, sehingga menjadi tuturan yang bukan berbentuk tuturan imperatif, seperti pada tuturan berikut: “*Kami mendesak Kaisar supaya Kaisar menyalibkan dia. Dia menghujat Allah.*”

Maksud atau makna imperatif desakan dalam kegiatan bertutur yang sebenarnya dapat juga ditunjukkan dengan tuturan yang berkonstruksi nonimperatif seperti pada tuturan berikut ini:

- Seorang suami kepada dokter: “Dokter, kapan istriku bisa segera keluar dari ruangan ICU dan pindah ke bangsal?”

*Konteks:* Tuturan ini merupakan cuplikan percakapan yang terjadi di sebuah ruangan dokter di rumah sakit Ibnu Zina Makassar antara seorang Bapak dengan dokter.

#### f) Pragmatik Imperatif Bujukan

Imperatif yang bermakna Bujukan di dalam bahasa Indonesia, biasanya diungkapkan dengan penanda kesantunan *ayo*, *mari*, *tolong*.

Contoh seperti tuturan berikut:

- g. Ibu kepada anaknya yang masih kecil: “Habiskan susunya dulu, yo! Nanti terus ke Malioboro Mall.”

*Konteks:* Tuturan ini disampaikan oleh seorang ibu kepada anaknya yang masih kecil dan agak sulit disuruh minum susu. Tuturan itu dimaksudkan untuk membujuk si anak agar ia mau minum susu.

Seringkali didapatkan bahwa imperatif yang mengandung makna pragmatik bujukan, tidak diwujudkan dalam bentuk tuturan imperatif. Maksud atau makna pragmatik imperatif bujukan dapat diwujudkan dengan tuturan yang berbentuk deklaratif atau interogatif.

#### g) Pragmatik Imperatif Imbauan

Imperatif yang mengandung makna imbauan, lazimnya, digunakan bersama partikel *-lah*. Selain itu, imperatif jenis ini sering pula digunakan bersama dengan ungkapan penanda kesantunan *harap* dan *mohon*, seperti tampak pada contoh tuturan berikut:

- h. “Jagalah kebersihan lingkungan!”

*Konteks:* Bunyi tuturan di sebuah taman wisata di kota Makassar.

- i. “Mohon, jangan membuang sampah di sembarang tempat!”

*Konteks:* Bunyi tuturan yang terdapat di salah satu sudut kampus UIN Alauddin Makassar.

Maksud atau makna pragmatik imperatif jenis ini dapat pula diwujudkan dalam bentuk nonimperatif. Berikut dapat dilihat contohnya:

- j. Seorang pakar politik: “Kita memerlukan koalisi bersih.”

*Konteks:* Tuturan yang disampaikan oleh seorang politikus, ditujukan kepada masyarakat umum dilansir dalam sebuah media massa cetak nasional dan daerah.

#### h) Pragmatik Imperatif Persilangan

Imperatif persilangan dalam bahasa Indonesia, lazim digunakan dengan penanda kesantunan *silakan*. Sering pula digunakan bentuk pasif dipersilakan untuk menyatakan maksud pragmatik imperatif persilangan itu. Berikut contohnya:

- k. Ketua senat mahasiswa: “Silakan saudara Jamal!”

*Konteks:* Tuturan ini merupakan cuplikan percakapan yang terjadi di sebuah kampus pada saat berlangsung rapat senat mahasiswa.

Makna pragmatik tuturan imperatif pada komunikasi sehari-hari dapat pula ditemukan bentuk tuturan nonimperatif. Lihat Contoh berikut:

- l. Antar dosen di sebuah perguruan tinggi: “Buku yang saya beli kemarin sudah selesai saya baca tadi malam.”

*Konteks:* Tuturan ini terjadi di ruang tertentu pada sebuah perguruan tinggi, seorang dosen berbicara dengan dosen yang lain dalam suasana santai.

#### i) Pragmatik Imperatif Ajakan

Imperatif dengan makna ajakan biasanya, ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *mari* atau *ayo*. Kedua macam penanda kesantunan itu masing-masing mengandung makna *ajakan*. Pemakaian penanda kesantunan itu dapat dilihat di dalam tuturan berikut.

m. Ros kepada Tante: “Mari makan, Tante!”

*Konteks:* Tuturan ini terjadi dalam ruang makan pada sebuah keluarga, orang yang satu mengajak orang yang lain untuk makan bersama.

n. Bibi kepada Ros dan rekan-rekannya: “Ayo, pada makan, kebetulan saya bikin sayur asem dan pepes ikan peda!”

*Konteks:* Tuturan ini terjadi di dalam ruang makan, pada saat sang bibi mengajak makan para tamu yang sudah sangat sering bertemu di rumah sang bibi.

Secara pragmatik, maksud imperatif ajakan, ternyata tidak selalu diwujudkan dengan tuturan-tuturan yang berbentuk imperatif. Berkenaan dengan makna imperatif ajakan, berikut dapat dilihat contoh yang dapat memperdalam pemahaman kita.

o. Suami kepada istri: “Bu... Perutku, nich. Sudah keroncongan dari tadi.”

*Konteks:* Tuturan yang disampaikan seorang suami kepada istrinya, sang suami mengajak untuk membeli makanan untuk makan malam.

j) Pragmatik Imperatif Permintaan Izin

Pragmatik dengan permintaan izin, biasanya ditandai dengan penggunaan ungkapan penanda kesantunan *mari* dan *boleh*. Untuk memperjelas pernyataan tersebut, berikut ditampilkan contohnya.

- p. Adik kepada kakak perempuan: “Mbak, mari saya bawakan tasnya!”

*Konteks:* Tuturan ini disampaikan oleh seorang adik kepada kakak perempuannya yang bertempramen keras, segala sesuatu selalu dilakukan sendiri tanpa campur tangan dan keterlibatan orang lain.

Secara pragmatik, imperatif dengan maksud permintaan izin dapat pula diwujudkan dalam bentuk tuturan nonimperatif. Misalnya dalam tuturan berikut:

- q. Sekretaris kepada direktur: “Sebentar, pak. Saya ambil dulu notulennya di almari dekat meja bapak.

#### k) Pragmatik Imperatif Mengizinkan

Imperatif yang bermakna mengizinkan, lazimnya, ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *silakan*. Contoh:

- r. “Silakan merokok di tempat ini!”

*Konteks:* Tuturan yang ditujukan kepada perokok untuk merokok di tempat tertentu.

Secara pragmatik, imperatif dengan maksud pragmatik mengizinkan dapat ditemukan dalam komunikasi sehari-hari dan lazimnya diwujudkan dalam tuturan nonimperatif.

#### l) Pragmatik Imperatif Larangan

Imperatif dengan makna larangan dalam bahasa Indonesia, biasanya, ditandai oleh pemakaian kata *jagang*. Seperti terdapat dalam contoh berikut:

- s. Parman kepada Enal: “Jangan kau sangka aku akan bersedih oleh karena ini.”

*Konteks:* Tuturan ini terjadi pada saat keduanya saling bertengkar di tempat tertentu.

Imperatif yang bermakna larangan dapat diwujudkan secara pragmatik dengan bentuk yang bermacam-macam dan tidak selalu berbentuk imperatif. Berikut contoh tuturan yang bermaksud menunjukkan makna pragmatik imperatif larangan.

t. “Biarkan aku bebas dari sentuhan kakimu.”

*Konteks:* Tulisan peringatan pada salah satu tempat di dalam kampus perguruan tinggi.

m) Pragmatik Imperatif Harapan

Imperatif yang mengandung makna harapan, biasanya ditunjukkan dengan penanda kesantunan *harap* dan *semoga*. Kedua macam penanda kesantunan ini di dalamnya mengandung makna harapan. Berikut contohnya tuturannya:

u. “Harap tenang ada ujian proposal!”

*Konteks:* Bunyi tuturan peringatan pada salah satu tempat di dalam kampus perguruan tinggi.

Secara pragmatik, imperatif yang mengandung maksud harapan nonimperatif terdapat dalam tuturan berikut:

v. “Dalam waktu dekat, Dewata Agung pasti akan datang menghampiri dan menyelamatkan kita.”

n) Imperatif Pragmatik Umpatan

Imperatif jenis ini dapat dilihat dalam tuturan berikut:

q. Antaranak mudah: “Mampus kau sekarang!”

*Konteks:* Tuturan ini disampaikan oleh seorang anak muda yang saat itu mendengar kabar bahwa temannya dijemput polisi dan diangkut ke kantor polisi.

o) Pragmatik Imperatif Pemberian Ucapan Selamat

Imperatif jenis ini, telah menjadi bagian dari budaya masyarakat dalam peristiwa-peristiwa tertentu. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

r. Neti kepada ibunya: Mami! Selamat jalan, dan oleh-olehnya ya, nanti.”

*Konteks:* Tuturan ini disampaikan pada saat ibunya Neti berangkat ke kota lain.

p) Pragmatik Imperatif Anjuran

Secara struktural, imperatif yang mengandung makna anjuran, biasanya, ditandai dengan penggunaan kata *hendaknya* dan *sebaiknya*. Contoh tuturan berikut dapat memperjelas maksudnya.

s. Dosen kepada mahasiswa bimbingannya: “Baik, Jika Saudara mau bekerja sama dengan mereka.”

*Konteks:* Tuturan ini disampaikan oleh seorang dosen kepada mahasiswa bimbingannya yang mengatakan bahwa ia akan menjalin kerja sama dengan kelompok mahasiswa lainnya agar lebih berhasil studinya.

Berdasarkan uraian bentuk-bentuk tindak tutur imperatif di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa konstruksi wujud formal imperatif tidak selamanya mengikuti syarat wajib dari sebuah tuturan perintah (imperatif). Akan tetapi, dapat pula dinyatakan dengan konstruksi-konstruksi lain. Makna imperatif tidak selalu sejalan dengan wujud

kontruksinya tetapi bergantung pada konteks situasi tutur yang menyertai, melingkupi dan melatarinya.

## **5. Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur**

Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua istilah yang berbeda. Akan tetapi keduanya saling berhubungan satu sama lain. Sebab tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tindak tutur, dapat ditafsirkan melalui sifat peristiwa tutur (Yule, 2006: 83)

### **a. Tindak Tutur**

Tindak tutur sebagai sarana yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka pemenuhan segala keperluan hidupnya. Sejak mulai beraktifitas entah pagi atau siang, manusia senantiasa tidak lupuk dari kegiatan bertindak tutur, baik dalam lingkungan keluarganya maupun dalam lingkungan masyarakat disekitarnya. Proses seperti ini, terjadi tanpa ada rencana atau telah terprogram dalam hidupnya. Bentuknya bervariasi yang disesuaikan dengan keperluan manusia itu sendiri sehingga melakukan tindak tutur.

Bentuk tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan akan mengandung tiga tindak yang saling berhubungan. Yang pertama adalah tindak lokusi, yang merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Tindak yang kedua, ilokusi sebagai bentuk tuturan yang dilakukan baik tanpa tujuan maupun tuturan yang dengan sebuah maksud atau fungsi di dalam pikiran. Tindak ilokusi ditampilkan melalui penekanan komunikatif suatu

tuturan. Kita mungkin menuturkan “*Saya baru saja membuat kopi*” akan mengantarkan kita untuk membuat suatu pernyataan, *tawaran*, *penjelasan*, atau maksud-maksud komunikasi lainnya. Tuturan seperti ini dapat disebut sebagai penekanan ilokusi tuturan (Yule, 2006: 84).

Dimensi ketiga adalah tindak perlokusi, yang memberikan pemaparan bahwa tuturan yang dilakukan seseorang tidak secara sederhana menciptakan tuturan yang memiliki fungsi tanpa memaksudkan tuturan itu memiliki akibat. Dengan bergantung pada keadaan, kita bertutur seperti “*Saya baru saja membuat kopi*” dengan asumsi bahwa pendengar akan mengenali akibat yang ditimbulkan dan biasa juga disebut sebagai akibat perlokusi.

Bentuk pemaparan lain mengenai tindak tutur disampaikan oleh Searle dalam Wijana (1996:17) mengatakan bahwa secara pragmatik setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi, tindak ilokusi dan tidak perlokusi.

Pertama, tindak lokusi (*locutionary act*) sebagai bentuk tindak tutur untuk menyatakan sesuatu tanpa mengandung maksud atau motivasi lain yang mendasari terjadinya tindak tutur. Tindak lokusi relatif mudah untuk diidentifikasi dalam tuturan karena pengidentifikasiannya cenderung dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur Parker dalam Wijana (1996: 18) Dalam hubungan ini, bantuan tindak lokusi dalam kajian pragmatik untuk memahami maksud tuturan sangat kecil dan tidak dapat diandalkan.

Kedua, tindak ilokusi (*illocutionary act*), yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk menginformasikan sesuatu, namun juga untuk melakukan suatu tuturan. Sebagai contoh “Kamu cantik sekali hari ini”. Bila diucapkan kepada seorang wanita yang kita sukai maka tuturan ini menginformasikan atau menyampaikan kepada wanita itu bahwa penutur jatuh cinta pada wanita tersebut. Dengan demikian ilokusi mengembang fungsi dalam tuturan yakni menginformasikan dan menyatakan maksud atau perasan penutur.

Tingkatan secara umum pada fungsi-fungsi ilokusi menurut (Leech, 1993:162) sebagai berikut:

- (a). Kompetitif (*competitive*), yaitu suatu tujuan ilokusi yang bersinggungan dengan tujuan-tujuan sosial; misalnya, memerintah, meminta, menuntut dan mengemis.
- (b). Menyenangkan (*konvival*), yaitu adanya keselarasan antara tujuan ilokusi dan tujuan sosial; misalnya menawarkan, mengajak/mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat.
- (c). Bekerja sama (*collaborative*), yaitu suatu bentuk tujuan ilokusi yang mengesampingkan tujuan sosial; misalnya menyatakan, melaporkan, mengumumkan dan mengajarkan
- (d) Bertentangan (*conflictive*), yaitu suatu bentuk tujuan ilokusi yang bertentangan dengan tujuan sosial; misalnya mengancam, menuduh menyumpahi, memarahi.

Keempat tujuan ilokusi di atas yang melibatkan sopan santun adalah jenis pertama dan kedua yaitu menyenangkan. Pada bagian (a) ilokusi yang diperlihatkan adalah sopan santun yang bersifat negatif yang bertujuan mengurangi ketidakharmonisan yang tersirat dalam kompetisi antara apa yang ingin dicapai penutur dengan apa yang dituntut oleh sopan santun. Yang disebut tujuan-tujuan kompetitif ialah tujuan yang pada dasarnya tidak bertata krama (*discourteous*); misalnya meminta pinjam uang dengan nada memaksa.

Jenis fungsi ilokusi yang kedua, yaitu fungsi menyenangkan (b), pada dasarnya bertata krama; pada fungsi ini sopan santun lebih positif bentuknya dan bertujuan untuk beramah-tamah. Jadi, dalam sopan santun yang positif, menanti prinsip sopan santun.

Jenis fungsi yang ketiga yaitu fungsi ilokusi bekerja sama (c) tidak melibatkan sopan santun, karena pada fungsi ini sopan santun tidak relevan. Sedangkan fungsi ilokusi yang keempat yaitu fungsi bertentangan, unsur sopan santun tidak ada sama sekali, karena fungsi ini pada dasarnya bertujuan menimbulkan kemarahan.

Kriteria tindakan ilokusi (Leech, 1993: 164-165), sebagai berikut:

(a) Asertif, yaitu adanya keterikatan penutur atas kebenaran proposisi yang diungkapkan. Artinya penutur menyatakan kenetralannya dengan pertimbangan sopan santun. Misalnya menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat,

melaporkan. Pada contoh membual di atas dikecualikan karena dianggap tidak sopan.

- (b) Direktif, yaitu bentuk ilokusi yang mengharapkan adanya efek atau respon langsung berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur. Misalnya, memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasihat. Jenis ilokusi ini dapat juga digolongkan ke dalam kategori kompetitif karena mencakup juga kategori-kategori ilokusi yang membutuhkan sopan santun negatif. Namun di pihak lain terdapat juga ilokusi direktif seperti mengundang, yang secara intrinsik memang sopan.
- (c) Komisif, yaitu ilokusi dimana penutur terikat pada suatu tindakan di masa yang akan datang. Misalnya menjanjikan, menawarkan, berkaul. Jenis ilokusi berfungsi menyenangkan tetapi kurang bersifat kompetitif karena tidak mengacu kepada kepentingan penutur melainkan cenderung kepada kepentingan petutur.
- (d) Ekspresif, yaitu fungsi ilokusi yang mengungkapkan dan mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang disiratkan oleh ilokusi itu sendiri. Misalnya, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan berlangung kawa.
- (e) Deklarasi, yaitu bentuk pelaksanaan ilokusi yang menghasilkan akibat oleh adanya persesuaian antara isi proposisi dengan realitas (kenyataan). Misalnya mengundurkan diri, membabtis, memecat,

memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan/membuang. Bentuk tindakan seperti ini oleh Searle (dalam Leech, 1996: 165) menganggap sebagai kategori tindak ujar yang sangat khusus, karena tindakan-tindakan ini biasanya dilakukan oleh seseorang yang dalam sebuah kerangka acuan kelembagaan yang diberi wewenang untuk melakukannya. Misalnya kewenangan seorang hakim menjatuhkan hukuman kepada seseorang yang melanggar undang-undang. Sebagai suatu tindakan kelembagaan dan bukan sebagai tindakan pribadi, sehingga tindakan-tindakan tersebut hampir tidak melibatkan faktor sopan santun.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur yaitu sarana berupa bahasa yang dipakai dalam rangka mencapai suatu tujuan komunikasi dengan fase-fase sebagai berikut: menyatakan, menginformasikan sesuatu (lokusi), menyatakan, menginformasikan sekaligus melakukan tindakan (ilokusi), dan mengharapkan munculnya efek atau hasil dari suatu pernyataan informasi (perlokusi).

#### **b. Peristiwa Tutur**

Peristiwa tutur ialah suatu kegiatan dimana para peserta tutur berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil. Peristiwa ini termasuk suatu tindak sentral yang nyata. Misalnya dalam ungkapan “Sungguh saya tidak menyukai ini.” Dalam peristiwa tutur disebut ‘keluhan’ tetapi dalam peristiwa itu

termasuk tuturan lain yang mengarah padanya dan sesudah itu bereaksi pada tindakan sentral tersebut (Yule, 2006: 99)

## **6. Prinsip Kerja Sama (PK)**

Kita membutuhkan prinsip kerja sama (PK) dalam rangka memudahkan penjelasan mengenai hubungan makna dengan daya. Meskipun demikian, prinsip kerja sama (PK) tidak dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan, 'Mengapa manusia sering menggunakan cara yang tidak langsung untuk menyampaikan apa yang mereka maksud, dan apakah hubungan antara makna dan daya itu sendiri (Leech, 1993: 120).

Dalam hubungan ini, komunikasi yang wajar dapat diasumsikan bahwa seorang penutur mengartikulasikan ujaran dengan maksud untuk mengomunikasikan sesuatu kepada petutur, dan berharap agar petutur dapat memahami apa yang hendak dikomunikasikan itu. Dengan demikian, penutur selalu berusaha agar tuturannya selalu relevan dengan konteks. Bila terjadi penyimpangan ada implikasi-implikasi tertentu yang hendak dicapai oleh penutur dan penutur yang bersangkutan tidak melaksanakan kerja sama, maka implikasi itu mungkin prinsip sopan santun menjadi suatu pertimbangan (Wijana, 2011: 44).

Konsep tentang adanya sejumlah informasi yang diharapkan terdapat dalam suatu percakapan hanya merupakan salah satu aspek gagasan yang lebih umum. Orang-orang yang terlibat dalam suatu percakapan hanya merupakan salah satu aspek gagasan akan bekerja sama satu sama lain

#### a. Bidal Kuantitas

Dalam bidal kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seinformatif mungkin. Informasi yang demikian itu tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan si mitra tutur. Pernyataan ini dapat dibuktikan dalam tuturan berikut.

(a) Teman pondokan saya hamil.

(b) Teman pondokan saya yang perempuan hamil.

Penutur yang berbicara secara wajar tentu memilih (a). Sebab ujaran (a) disamping lebih ringkas, juga tidak menyimpang nilai-nilai kebenaran. Setiap orang pasti tau bahwa hanya wanitalah yang mungkin hamil. Dengan demikian elemen *perempuan* dalam tuturan (b) sifatnya berlebih-lebihan.

#### b Bidal Kualitas

Bidal kualitas mengharapkan peserta tutur menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya di dalam bertutur. Fakta itu didukung dan didasarkan dengan bukti-bukti yang jelas. Tuturan (a) dan tuturan (b) pada bagian berikut dapat dipertimbangkan.

(a) "Silahkan menyontek saja biar nanti saya mudah menilainya!"

(b) Jangan menyontek, nilainya bisa E nanti!"

Tuturan (b) jelas lebih memungkinkan terjadinya kerja sama antara penutur dan petutur. Tuturan (a) dikatakan melanggar maksim kualitas karena penutur mengatakan sesuatu yang sebenarnya tidak sesuai dengan yang dilakukan seseorang. Akan merupakan suatu kejanggalan apabila di dalam dunia pendidikan terdapat seorang dosen yang mempersilahkan para mahasiswanya melakukan penyontekan pada saat ujian berlangsung.

### c. Bidal Relevansi

Bidal relevansi mengharuskan jalinan kerja sama yang baik antara penutur dan petutur. Jalin yang dimaksud berupa pemberian kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertukarkan itu. Bila hal ini tidak dipenuhi berarti penutur dan petutur dianggap melanggar prinsip kerja sama (Rahardi, 2005:56). Sebagai ilustrasi atas pernyataan itu perlu dicermati tuturan berikut.

Sang Hyang Tunggal : “Namun sebelum aku pergi, letakkanlah  
kata-kataku ini dalam hatimu.”

Semar : “Hamba bersedia, ya Dewa.”

Cuplikan penuturan di atas dapat dikatakan memenuhi dan menempatkan prinsip relevansi, sebab tuturan yang disampaikan tokoh Semar, yakni “Hamba bersedia, ya Dewa,” benar-benar tanggapan atas perintah Sang Hyang Tunggal yang dituturkan sebelumnya. Dengan kata lain, tuturan itu menunjukkan kepatuhan maksim relevan.

#### d. Bidal Pelaksanaan

Bidal pelaksanaan mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, jelas, dan tidak kabur. Orang bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal-hal itu dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama Grice karena tidak mematuhi prinsip pelaksanaan. Berkenaan dengan itu, tuturan (c) pada contoh berikut dapat dijadikan ilustrasi.

(c) (+) “Ayo, cepat dibuka!”

(-) “Sebentar dulu, masih dingin.”

Cuplikan tuturan (c) di atas memiliki kadar kejelasan yang rendah. Karena berkadar kejelasan rendah, dengan sendirinya kadar kekaburannya menjadi sangat tinggi. Tuturan si penutur (+) yang berbunyi “Ayo, cepat dibuka!” Sama sekali tidak memberikan kejelasan tentang apa sebenarnya diminta oleh si mitra tutur. Kata *dibuka* dalam tuturan di atas mengandung kadar ketaksaan dan kekaburan sangat tinggi. Oleh karena itu, maknanya pun menjadi sangat kabur. Dapat dikatakan demikian karena kata itu dimungkinkan untuk ditafsirkan bermacam-macam.

### 7. Implikatur

Kata implikatur berasal dari kata kerja ‘to imply’. Secara etimologi, *To imply* berarti meliputi sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Jadi, sesuatu yang implikasikan adalah ‘dilipat’. Untuk dapat memahaminya harus dibongkar. Dengan demikian, implikatur percakapan adalah sesuatu yang tersirat dalam pemakaian bahasa yang sebenarnya (Mey, 1998: 85)

Implikatur menurut Kridalaksana ( dalam Wijana, 2009:119) adalah 'penyiratan', konsep yang mengacu pada sesuatu yang diimplikasikan oleh sebuah tuturan tidak dinyatakan secara eksplisit oleh tuturan itu.

Istilah implikatur menurut Grice (1975) apa yang mungkin diartikan, disarankan atau dimaksudkan oleh penutur yang berbeda dengan apa yang sebenarnya dikatakan oleh petutur. Dalam artikelnya yang berjudul "*Logical of Conversation*" Grice mengemukakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan yang bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut. Proposisi yang diimplikasikan itu dapat disebut dengan implikatur percakapan (Rahardi, 2008:43) Jadi implikatur percakapan yaitu implikasi dari suatu tuturan yang berupa proposisi yang sebenarnya bukan bagian dari tuturan tersebut.

Lebih jauh Nababan (1987: 28) mengatakan bahwa implikatur berkaitan erat dengan konvensi kebermaknaan yang terjadi di dalam proses komunikasi. Pernyataan tersebut memberikan isyarat tentang perbedaan antara hal 'yang diucapkan' dengan hal 'yang diimplikasikan'. Ketika jalinan komunikasi dilakukan oleh penutur dengan petutur, salah satu pihak tidak paham arah pembicaraan maka dapat dipastikan muncul reaksi dalam bentuk pertanyaan tentang "Apa sebenarnya yang diimplikasikan tadi?" Artinya, implikatur diambil sebagai solusi untuk menyelesaikan masalah makna apabila tidak ditemukan solusi oleh pengetahuan sintaksis dan sematis. Sebab implikatur berperan sebagai

penanda bagi peserta komunikasi untuk memahami apa yang dilahirkan dan disembunyikan ujaran-ujaran oleh sebuah percakapan.

Berdasarkan beberapa defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa implikatur adalah penyiratan maksud sebuah tuturan dengan sesuatu di luar tuturan.

### **8. Implikatur Percakapan**

Implikatur percakapan merupakan konsep yang cukup penting dalam ilmu pragmatik karena meliputi empat hal. Pertama, konsep implikatur memungkinkan penjelasan fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori linguistik. Kedua, konsep implikatur memberikan penjelasan tentang makna berbeda dengan yang dikatakan secara lahiriah. Ketiga, konsep implikatur dapat menyederhanakan struktur dan isi deskripsi semantik. Keempat, konsep implikatur dapat menjelaskan beberapa fakta bahasa secara tepat. Sebagai contoh:

Suami : “Jam berapa sekarang?”

Istri : “penjual tempe sudah lewat.”

Tampak bahwa kalimat (Suami) dan kalimat (Istri) tidak berkaitan secara konvensional. Namun (Istri) sudah mengetahui bahwa jawaban yang disampaikannya sudah cukup untuk menjawab pertanyaan suami, sebab dia sudah mengetahui jam berapa penjual tempe biasanya lewat di depan rumahnya.

Asumsi dasar percakapan adalah jika tidak ditunjukkan sebaliknya bahwa peserta-pesertanya mengikuti prinsip kerjasa dan maksim-

maksimnya. Di dalam contoh berikut mungkin Dexter terlihat melanggar persyaratan-persyaratan bidal kuantitas.

Charlene : I hope you brought the bread the cheese.  
(Saya harap kamu membawa roti dan keju.)  
Dexter : Ah, I brought the bread.  
(Ah, Saya bawakan roti.)

Setelah mendengar jawaban di atas, Charlene pasti berasumsi bahwa Dexter melakukan kerja sama dan tidak sadar sepenuhnya tentang maksim kuantitas karena dia tidak menyebutkan keju itu. Andaikan ia membawakan keju, dia akan mengatakannya karena ia ingin memenuhi maksim kuantitas. Dexter mestinya bermaksud Charlene menyimpulkan bahwa apa yang tidak dia sebutkan tidak dibawa. Dalam kasus ini, Dexter telah memberikan informasi lebih banyak daripada yang dia katakan melalui suatu implikatur percakapan Yule (dalam Wahyuni, 2006:69). Perlu diingat bahwa penutur menyampaikan makna lewat implikatur, dan pendengar mengenali makna-makna tuturan yang disampaikan lewat informasi itu.

Berdasarkan keterangan dari pendapat Yule di atas, dapat dikatakan bahwa implikatur percakapan mengacu kepada jenis “keepakatan bersama” antara penutur dengan petutur, kesepakatan dalam pemahaman bahwa yang dibicarakan harus saling berhubungan. Hubungan atau keterkaitan itu sendiri tidak terdapat pada masing-masing ujaran. Artinya makna keterkaitan itu tidak diungkapkan secara harfiah pada ujaran itu

## **9. Puskesmas dan Ruma Sakit**

Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) sebagai sarana penyelenggaraan upaya kesehatan primer, yaitu upaya kesehatan dimana terjadi kontak pertama masyarakat dengan pelayan kesehatan.

### **a. Pengertian Puskemas**

Semula, pelayanan kesehatan dasar kepada masyarakat diselenggarakan melalui berbagai bentuk sarana seperti Balai Pengobatan (BP), Balai Pengobatan Ibu dan Anak (BKIA), Klinik KB, dan lain-lain. Hal ini dirasakan kurang efisien dan efektif, sehingga dalam Rapat Kerja Kesehatan Nasional (Rakerkesnas) tahun 1968 ditetapkan penyatuan dari semua pelayanan dasar tersebut ke dalam satu lembaga yang disebut Puskesmas.

Keputusan Menteri Kesehatan No. 128/Menkes/SK/II/2004 menyatakan bahwa Pusat Kesehatan Masyarakat atau Puskesmas adalah Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) dari Dines Kesehatan Kabupaten/Kota yang bertanggung jawab menyelenggarakan pembangunan kesehatan di suatu wilayah kerja Departemen Kesehatan (dalam Hartono, 2010:31). Dengan demikian, tujuan pembangunan kesehatan yang diselenggarakan oleh Puskesmas adalah mendukung tercapainya tujuan pembangunan kesehatan nasional.

## b. Pengertian Rumah Sakit

Rumah sakit dalam bahasa Inggris disebut *hospital*. Kata *hospital* berasal dari kata "*hospitalis*" (Latin) yang berarti "*tamu*". Secara lebih luas kata tersebut bermakna "menjamu para tamu." Menurut sejarah, *hospital* atau rumah sakit adalah suatu lembaga yang bersifat kedermawanan untuk merawat fungsi atau memberikan pendidikan bagi orang-orang yang kurang beruntung (miskin), berusia lanjut, cacat atau para pemuda Schulz dan Johnson (dalam Hartono, 2010: 56).

Pengertian rumah sakit menurut WHO adalah usaha yang menyediakan pemondokan yang memberikan jasa pelayanan medik jangka pendek dan jangka panjang yang terdiri atas tindakan observasi, diagnotis, teraupetik, dan rehabilitasi untuk orang-orang yang menderita sakit, terluka dan untuk orang-orang yang mau melahirkan.

Rumah sakit adalah tempat dimana orang sakit mencari dan menerima pelayanan kedokteran serta tempat dimana pendidikan klinik untuk mahasiswa kedokteran, perawat, dan berbagai tenaga profesi kesehatan lainnya diselenggarakan (Woelper and Pena, 1987)

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa rumah sakit adalah bagian integral dari organisasi sosial dan medis berupa wadah untuk menampung orang-orang yang mempunyai kekurangan, baik kekurangan dari aspek kebutuhan hidup, kekurangan ilmu pengetahuan, maupun kekurangan fisik karena cacat maupun karena faktor usia.

## **10. Pengertian Perawat**

Perawat adalah suatu profesi yang mengabdikan kepada manusia dan kemanusiaan. Potter (dalam Abdela, 1997) mendefinisikan keperawatan sebagai pelayanan kepada individu dan keluarga yang berarti pelayanan kepada masyarakat. Pelayanan keperawatan diberikan berdasarkan pada ilmu dan kiat keperawatan yang mengintegrasikan sikap, kemampuan intelektual, serta keterampilan teknis dari perawat menjadi keinginan dan kemampuan untuk menolong sesama baik sakit maupun sehat agar mampu memenuhi kebutuhan kesehatannya.

## **11. Pengertian Bidan (kebidanan)**

Menurut KBBI (2008: 188) bidan adalah wanita yang mempunyai kepandaian menolong dan merawat orang melahirkan dan bayinya. Jadi tugas bidan dengan perawat hampir sama, yaitu memberikan pertolongan dan perawatan. Bedanya, bidan lebih fokus pada pelayanan ibu dan anak, sedangkan perawat bersifat umum, karena ia pendamping dokter dalam merawat pasien.

## **12 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Tempat penelitian adalah Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Bantaeng. Daerah tersebut dipimpin oleh seorang bupati terpilih bukan hanya karena strategi politiknya hebat, sehingga ia unggul dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah (Pilkada). Akan tetapi, strata pendidikan yang dimilikinya mengungguli kandidat lain. Ia seorang Doktor dari Jepang sehingga kemampuan manajerial dan kedisiplinannya tidak perlu

diragukan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kalau RSUD Kabupaten Bantaeng kurang bagus pelayanan medisnya, apalagi RSUD lain dalam wilayah Sulawesi selatan ini.

Kabupaten Bantaeng adalah salah satu daerah yang dihuni oleh dua etnis penutur bahasa dengan karakter berbeda, yaitu Suku Bugis dan Suku Makassar. Kedua suku tersebut secara kuantitas hampir seimbang. Namun ketidakcocokan dalam berbagai aspek budaya yang berujung pada perselisihan dari kedua suku tersebut tidak pernah terjadi. Hal ini menandakan bahwa masyarakat Kabupaten Bantaeng kuat dalam memelihara norma-norma dan etika berbahasa sehingga mereka hidup saling berdampingan dengan penuh kedamaian.

## **B. HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN**

Penelitian-penelitian yang relevan perlu dikemukakan dalam penelitian untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan. Penelitian-penelitian yang relevan yang pernah dilakukan sebagai berikut: Penelitian yang relevan yakni dilakukan oleh (Kahar, 1999) dari Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Penelitian tersebut melihat bagaimana hubungan antara sikap berbahasa mahasiswa dengan kadar kebakuan bahasa Indonesia dalam skripsi mahasiswa.

Penelitian lain yang relevan adalah yang pernah dilakukan oleh Nurhayati (2008), meneliti tentang Ragam Bahasa Perawat Kesehatan (Paramedis) di Kota Makassar. Penelitian lain yang relevan adalah yang dilakukan oleh Johny Muhammad Pahrudi dari FKM, judul penelitian

“Analisis Faktor yang Berpengaruh dengan Kualitas Pelayanan Menurut Persepsi Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Bayangkara Makassar.

Penelitian lain yang serupa dilakukan oleh Yosephin Sari Pairuna dengan judul penelitian “Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kepuasan Pasien di Rumah Bersalin Pertiwi Makassar. Dalam penelitian tersebut terlihat lebih jauh perilaku paramedis (keramahan, penggunaan bahasa yang santun, dan responsif ) dalam melayani pasien. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Sri Minda Murni dari ilmu linguistik Universitas Sumatra Utara dengan judul penelitian “Kesantunan Linguistik dalam Rana Sidang Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Sumatra Utara. Disertasi tersebut mengkaji lebih jauh tentang bagaimana realisasi kesantunan linguistik dalam meminta penjelasan, memberikan pendapat yang mencerminkan perilaku normatif dari perilaku santun sebagai penyeimbang aspek kolaboratif kemitraan dan aspek kompetitif pengawasan yang menjadi ciri hubungan DPR dengan eksekutif.

Jenis penelitian lain yang relevan adalah yang dilakukan oleh Illang Sari (2012) dengan judul penelitian “Bahasa Emosi Guru Terhadap Siswa di Kabupaten Wajo.” Kajian tersebut melihat lebih jauh bagaimana bentuk-bentuk bahasa emosi yang diekspresikan oleh guru kepada siswanya, serta bagaimana perilaku siswa ketika guru mengekspresikan bahasa emosi tersebut. Pada bagian akhir penelitian itu, disimpulkan bahwa jenis bahasa emosi guru tidak hanya mencakup emosi marah, senang sedih dan takut seperti yang dikatakan Elkman, tetapi juga

meliputi emosi kesal, tegas, sinis dan emosi sayang. Adapun bentuk-bentuk bahasa emosi meliputi tataran kata, frasa, kalimat, preposisi, konjungsi, campur kode, interperensi dan reduplikasi, yang pada umumnya diekspresikan dalam bahasa daerah.

Penelitian yang relevan selanjutnya adalah yang dilakukan oleh Jumeneng dengan judul “Wujud Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Makna Implikatur Percakapan dalam Wacana Humor Epen Kah” Masyarakat Marauke Papua” Penelitian tersebut mengkaji bagaimana wujud pelanggaran prinsip kerja sama dalam wacana humor “Epen Kah” Masyarakat Marauke Papua, kemudian mencari faktor-faktor penyebab terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama tersebut. Pada bagian penutup penelitian tersebut dijelaskan makna implikatur wacana humor “Epen Kah” pada masyarakat Marauke Papua.

### **C. KERANGKA PIKIR**

Berdasarkan konsep teori, pada tinjauan pustaka di atas, kerangka pikir dapat dirumuskan dengan maksud mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur imperatif dalam bahasa Indonesia paramedis terhadap pasien di RSUD Kabupaten Bantaeng. Dalam hubungan ini, jenis tindak tutur yang ditemukan yakni: permintaan, permohonan, persilahan, ajakan, harapan, larangan, desakan, dan suruhan, persilahan, umpatan, penolakan, menginformasikan, penunjukan arah, penegasan, suruhan, penegasan, bujukan, himbauan, dan anjuran. suruhan, desakan, bujukan, larangan, anjuran, pemberian sugesti, kesanksian, dan

permintaan. Semua wujud makna tersebut muncul dalam tindak tutur imperatif paramedis kepada pasien.

Tindak tuturan tersebut diklasifikasikan berdasarkan penilaian atau tanggapan pasien (keluarga pasien) ke dalam dua sifat yakni positif dan negatif.

## Kerangka Pikir

